

**EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA DI DESA
MARINGGIT KECAMATAN BATANG ALAI UTARA
KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Administrasi publik



**OLEH:
YUNITA HARIATI
NPM 2022447**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2026**

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama : YUNITA HARIATI
NPM : 2022447
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA DI
DESA MARINGGIT KECAMATAN BATANG ALAI
UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1

Muhamad Arsyad, S.Pd.I., M.AP
NUPTK. 5636753654130102

Pembimbing 2

Siti Paulina, M.Pd.
NUPTK: 0443772673230232

Mengetahui,



Ketua Program Studi Administrasi Publik

Muhamad Baihaqi, S.Sos., M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Skripsi yang berjudul **"EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA DI DESA MARINGGIT KECAMATAN BATANG ALAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH"** Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Publik (STIA) Amuntai.

Penulis menyadari karya yang penulis susun ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Sebagai manusia biasa, kami berusaha dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, dan sebagai manusia biasa juga penulis tidak luput dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk menyempurnakan karya ini penulis dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Sehingga di kemudian hari penulis dapat menyempurnakan skripsi ini dan penulis dapat belajar dan kesalahan-kesalahan yang telah penulis lakukan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak yang berkepentingan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP, CIQaR., CIQnR selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, MA selaku ketua prodi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

3. Bapak Muhamad Arsyad, S.Sos, M.AP selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Skripsi penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Siti Paulina, M.AP selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Skripsi penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya sebagai penulis skripsi ini sangat menyadari bahwa belum sangat sempurna, karena terbatasnya pengetahuan, sehingga kritik saran sifatnya membangun sangat diperlukan guna perbaikan.

Barabai, 6 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TEBEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis	11
C. Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Tipe Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Operasional Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41

G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Uji Kredibilitas Data	45

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TEBEL

Tabel 3. 1 Data Informan	40
Tabel 3. 2 Desain Operational.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian pos pelayanan terpadu (POSYANDU) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan “dari, oleh, untuk, dan bersama” Masyarakat. UKBM ini menyelenggarakan Pembangunan Kesehatan, Pendidikan, dan ekonomi dengan tujuan memberdayakan masyarakat dan mempermudah Masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar, pendidikan, dan ekonomi. Posyandu merupakan wahana pelayanan dari berbagai program, maka penyelenggaraanya perlu menyertakan aspek pemberdayaan Masyarakat secara konsisten (kemenkes RI,2023).

Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia, Komisis Nasional Lajut Usia (2010) disebutkan bahwa Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) Lanjut Usia adalah suatu wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat Bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Disamping pelayanan kesehatan, di posyandu Lanjut Usia juga dapat diberikan pelayanan sosial, agama, Pendidikan, ketrampilan, olahraga dan seni budaya serta pelayanan lain yang dibutuhkan para lanjut usia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu merka dapat beraktivitas dan mengembangkan potensi diri.

Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menuntut adanya sistem pelayanan kesehatan yang mampu menjawab kebutuhan spesifik lansia yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Lansia cenderung mengalami penurunan fungsi fisiologis, psikologis, dan sosial yang membutuhkan pendekatan pelayanan terpadu. Posyandu lansia hadir sebagai solusi strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif secara sederhana namun efektif. Keberadaan posyandu lansia juga menjadi wujud nyata pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemeriksaan kesehatan, tetapi juga mencakup pembinaan sosial dan mental.

Dasar dibentuknya program posyandu lansia ini berasal dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, Komnas lansia sebagai lembaga semua unsur terkait dalam bidang peningkatan kesejahteraan lanjut usia ditingkat pusat.

Berdasarkan peraturan tersebut pemerintah Indonesia meluncurkan program posyandu lansia pada tahun 2010, khusus melayani serta menangani berbagai keluhan masyarakat mengenai kesehatan pada lanjut usia. Program tersebut ditunjukan agar para lansia yang rentan terkena penyakit dapat hidup sehat, mandiri serta berdaya guna agar tidak menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat sekitar.

Kemudian program posyandu lansia tersebut dijalankan di beberapa provinsi salah satunya provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Batang Alai Utara adalah salah satu kecamatan yang berada pada kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Puskesmas Kecamatan Batang Alai Utara adalah salah satu pelayanan publik kepada masyarakat, dimana program posyandu Lansia di Desa Maringgih sudah dilaksanakan sejak tahun 2024 dan dijalankan setiap sebulan sekali.

Pelayanan posyandu di desa maringgih melibatkan berbagai pihak, mulai dari kader kesehatan, tenaga medis, hingga pemerintah desa. Kader kesehatan berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan serta pendataan kondisi kesehatan lansia. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan, serta konsultasi kesehatan sederhana. Selain itu, penyuluhan mengenai pola hidup sehat dan pencegahan penyakit juga menjadi bagian penting dari kegiatan posyandu.

Pelaksanaan posyandu lansia di Desa Maringgih belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh sasaran yang telah ditetapkan. Dari total lansia yang terdaftar, Tingkat kehadiran yang belum mencapai target partisipasi 100%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan program dengan realisasi lapangan. Tidak hanya itu dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, seperti penyampaian informasi mendadak, faktor jarak, kondisi fisik lansia, serta kurangnya kesadaran juga mempengaruhi kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sosialisasi dan dukungan keluarga agar lansia lebih aktif berpartisipasi. Pelatihan kader juga perlu ditingkatkan untuk

menunjang kualitas pelayanan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan pelaksanaan posyandu lansia dapat berjalan lebih optimal. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan mental dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal ada beberapa fenomena masalah yang peneliti temukan mengenai Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgih Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah:

1. Informasi kegiatan yang mendadak. Penyampaian informasi mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan posyandu belum optimal. Informasi mengenai pelaksanaan posyandu lansia di Desa maringgih umumnya disampaikan pada hari kegiatan akan dilaksanakan saja seperti di umumkan di masjid setelah shalat shubuh tapi hanya di RT 4 untuk RT lain tidak ada pengumuman lagi, seharusnya di umumkan sehari sebelum hari dilaksakan posyandu lansia. Kader posyandu belum optimal melakukan penyampaian informasi secara langsung kepada para lansia, misalnya melalui penyampaian undangan atau pemberitahuan ke rumah-rumah lansia hanya seperti ketemu di jalan terus disampaikan ke orang yang di temui tersebut bahwa esok akan diadakan kegiatan posyandu lansia atau lewat chat whatsapp ke beberapa orang lalu orang yang mengetahui juga memberitahukan ke beberapa orang saja, hal ini menjadikan tidak semua orang mengetahui jadwal kegiatan posyandu lansia. Keterbatasan anggota kader dalam menyampaikan informasi berpotensi menyebabkan tidak semua lansia mengetahui secara pasti waktu pelaksanaan kegiatan

mengakibatkan tidak semua orang berhadir dalam kegiatan posyandu lansia di desa maringgit.

2. Kurangnya kesadaran lansia tentang pentingnya posyandu. Permasalahan yang dapat dilihat di Desa maringgit adalah sebagian lansia cenderung memanfaatkan kegiatan posyandu lansia hanya ketika mengalami keluhan atau kondisi sakit saja, kalau dirasa badan sehat aja menjadikan males untuk berhadir ke posyandu lansia karena menganggap sehat aja toh ngapain periksa ke sana, bukan sebagai sarana pemeriksaan kesehatan rutin bulanan saat kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran lansia mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin yang diadakan setiap bulan melalui kegiatan posyandu lansia masih belum sepenuhnya optimal.
3. Dalam pelaksanaan program posyandu lansia di Desa Maringgit, adanya permasalahan terkait nomor urut antrian hampir selalu terjadi setiap bulan. Beberapa lansia sering merasa bahwa mereka seharusnya mendapatkan urutan lebih awal, sehingga memicu kesalahpahaman bahkan perselisihan dengan kader posyandu. Di sisi lain, terdapat juga lansia yang merasa nomor urut yang mereka peroleh terlalu belakang, meskipun secara prosedur mereka memang belum mendapatkan giliran. Permasalahan ini tidak hanya dipicu oleh persepsi lansia, tetapi juga kemungkinan adanya kekeliruan dari kader dalam proses pemberkasan atau pencatatan nomor antrian. Hal ini disebabkan oleh sistem pelayanan yang terdiri dari beberapa tahapan, di mana berkas dari lansia harus melalui proses administrasi tertentu sebelum akhirnya diperiksa oleh bidan. Kurangnya

kejelasan alur pelayanan serta ketidaktertiban dalam pengelolaan nomor antrian menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara urutan kedatangan dengan nomor antrian yang diberikan. Akibatnya, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik, memperlambat proses pelayanan, serta menurunkan tingkat kepuasan lansia terhadap layanan posyandu.

4. Rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu. Permasalahan ini menggambarkan rendahnya tingkat partisipasi sebagian lansia dalam kegiatan posyandu. Ketidakterlibatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, keterbatasan mobilitas, atau bahkan kurangnya dukungan dari keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa program belum mampu menarik dan melibatkan seluruh sasaran secara aktif, sehingga tujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia secara menyeluruh belum tercapai.

Berdasarkan observasi awal penelitian di atas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Fokus penelitian

Fokus Penelitian ini Menurut Sutrisno (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:43) efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

- a. Pemahaman program.
- b. Tepat Sasaran.

- c. Tepat waktu.
- d. Tercapainya tujuan.
- e. Perubahan nyata.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Lansia Di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Efektivitas Posyandu Lansia Di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Posyandu Lansia Di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Tengah.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Administrasi Publik dalam bidang administrasi publik yang berkaitan dalam implementasi kebijakan peraturan anak di bawah umur mengendarai sepeda listrik dan sebagai informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk mengkaji masalah yang sama di masa mendatang atau sebagai bahan referensi.

2) Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga yang berkaitan yang berkaitan dengan Program Efektivitas Posyandu Lansia di Desa Sungai Pandan Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan bagi penulis yang didapat dari bangku perkuliahan serta untuk menerapkan teori yang diperoleh selama belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ari Nur Aliya Rohalia (2024). **“Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”**.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Dalam menentukan sumber data yang di ambil melalui penarikan sample secara purposive sampling. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan Kesimpulan. Sesuai kaidah Menteri Kesehatan No.67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia telah tercantum bahwa pelayanan kesehatan masyarakat diharapkan mampu melakukan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif tingkat dasar sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar tercapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program posyandu lansia di Desa Tambak Kalisogo, diantaranya adalah yang pertama, minimnya partisipasi lansia untuk mengikuti program posyandu lansia yang diselenggarakan satu bulan sekali di setiap dusun. Kedua, adanya keterbatasan akses informasi terkait jadwal pelaksanaan posyandu yang membuat beberapa lansia terlambat mendapatkan informasi jadwal kegiatan posyandu. Yang ketiga, adalah adanya ketimpangan jumlah kader posyandu dengan jumlah lansia yang ditangani pada pemeriksaan kesehatan. Dan yang keempat, kurangnya komitmen

kader posyandu dalam melaksanakan pengukuran TB lansia secara berkala dan hanya menyamakan dengan TB awal lansia mengikuti Posyandu yang berpotensi menyebabkan terhambatnya deteksi dini masalah kesehatan pada lansia. Hasil temuan penelitian dan analisis data, maka disimpulkan bahwa Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo dinilai efektif dalam pemahaman program dan membawa perubahan positif bagi lansia, namun belum optimal dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Evaluasi rutin dan peningkatan partisipasi lansia diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan program.

2. Ana Naurah (2022), Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Penelitian yang berjudul **“Efektivitas Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjang (Studi Kasus Desa Patarikan Dan Desa Teluk Buluh)”**. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjang (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Teluk Buluh) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil menunjukan bahwa efektivitas program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjang (Studi Kasus Desa Patarikan dan Desa Teluk Buluh) belum efektif. Aspek keberhasilan program diketahui pada indikator kemampuan operasional melaksanakan pelayanan sudah efektif karena pelaksana melakukan kegiatan sesuai jadwal dan SOP. Aspek keberhasilan sasaran indikator pencapaian tujuan belum efektif karena kurangnya partisipasi dari lansia, indikator kebijakan prosedur sudah efektif karena program didasarkan pada perencanaan.

Aspek kepuasan terhadap program ada pada indikator kebutuhan belum efektif karena kurangnya pengetahuan kader, indikator kepuasan yang dirasakan belum efektif karena kurangnya kehadiran lansia, indikator kualitas yang dihasilkan belum efektif karena kurangnya kesadaran lansia. Aspek tingkat input dan output pada indikator efisien belum efektif karena dalam tujuan posyandu lansia belum tercapai, indikator efektif belum efektif karena kurangnya kehadiran lansia. Aspek pencapaian tujuan menyeluruh pada indikator melakukan tugas sudah efektif karena sudah dilaksanakan sebagaimana program tersebut, indikator penilaian sudah efektif karena di evaluasi agar kedepannya dapat terarah, indikator efektivitas program posyandu lansia belum efektif karena kurangnya arahan dari pelaksana. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjang yaitu kurangnya partisipasi lansia, kurangnya dukungan masyarakat, kurangnya pengetahuan kader, tidak adanya sosialisasi, kurangnya sarana dan prasarana, dan minimnya dana.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), dapat membawa hasil, berhasil

guna (tentang usaha, Tindakan). Efektivitas merupakan suatu standar pengukuran untuk melihat tingkat keberhasilan suatu organisasi atau Lembaga dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pencapaian tujuan menjadi sebuah penekanan dari pengertian efektivitas. Artinya, sebuah program baru dapat dikatakan efektif ketika tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai apa yang sudah direncanakan. Ketika tujuan atau sasaran tercapai, maka akan menimbulkan dampak positif sebagaimana yang diharapkan. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai, maka pekerjaan itu pun dinilai efektif.

Menurut Makmur dalam (Abadi, 2021) mengatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan, kebenaran, dan kesalahan dari suatu organisasi. Selanjutnya, untuk menentukan suatu tingkat efektivitas keberhasilan organisasi atau kelompok ataupun negara kita harus membuat suatu perbandingan dengan kebenaran atau ketepatan dengan kekeliruan. Semakin rendah tingkat kesalahan yang jadi, tentu akan semakin dapat mendekati ketepatan dalam melakukan pelaksanaan setiap aktivitas atau pekerjaan yang dibebankan.

Harbani Pasolong dalam (Rahman, 2017) efektivitas pada dasarnya berasal dari kata "efek" dan digunakan dalam istilah ini sebagai hubungan sebeakibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lainnya. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang

telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Pengertian efektivitas menurut Hidayat dalam (Angrayni, 2018:13-14), disebutkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.
2. Menurut Siagian dalam (Annas, 2017: 74) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.
3. Menurut Pekei dalam (Elpisah, 2022: 97) efektivitas yakni hubungan antara hasil dan tujuan atau juga dapat dianggap sebagai proporsi seberapa jauh tingkat hasil, strategi dan Teknik dari organisasi. Efektivitas juga terkait dengan tingkat kemajuan suatu kegiatan di area publik sehingga sebuah gerakan dianggap kuat dengan asumsi adakan tersebut mempengaruhi kapasitas untuk menawarkan jenis bantuan publik yakni tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Menurut Menurut Admosoeprapto dalam (Wulandari N. 2024) menjelaskan bahwa efektivitas adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana sasaran yang dapat dicapai oleh karyawan berdasarkan target atau standar yang telah ditetapkan perusahaan.
5. Menurut Sughandi dalam (Annas, 2017: 74) bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.
6. Menurut Mahmudi dalam (Sukatin, 2024: 115) efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan

prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

b. Pengukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang tertentu dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat suatu efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana Menurut S. P. Siagian (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati 2018:51-52), yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai Upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha usahapelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indicator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas

organisasi menuntut terdapatnya system pengawasan dan pengendalian.

Menurut Cambel J. P, (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:41) Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Sutrisno (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:43) efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

- a. Pemahaman program.
- b. Tepat Sasaran.
- c. Tepat waktu.
- d. Tercapainya tujuan.
- e. Perubahan nyata.

Menurut Tangkilisan (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati 2018:53) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- a. Produktivitas
- b. Kemampuan adaptasi kerja
- c. Kepuasan kerja
- d. Kemampuan ber laba

e. Pencarian sumber daya

Menurut Richard M. Steers (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati 2018:53) dalam bukunya "Efektivitas Organisasi" mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan. pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongktit.

b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Menurut Makmur (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati 2018:55-57) mengungkapkan indikator efektivitas dilihat dari beberapa segi kriteria efektivitas, sebagai berikut:

a. Ketepatan waktu

Waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tapi juga dapat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Ketepatan perhitungan biaya

Berkaitan dengan ketepatan dalam pemanfaatan biaya, dalam arti tidak mengalami kekurangan juga sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai suatu kegiatan dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Ketepatan dalam menetapkan satuan satuan biaya merupakan bagian daripada efektivitas.

c. Ketepatan dalam pengukuran

Dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran daripada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab dalam sebuah organisasi.

d. Ketepatan dalam menentukan pilihan

Menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan juga bukan hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga dapat menemukan yang terbaik diantara yang

baik atau yang terjujur diantara yang jujur atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

e. Ketepatan berpikir

Ketepatan berfikir akan melahirkan keefektifan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

f. Ketepatan dalam melakukan perintah.

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satunya kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan tidak dapat dimengerti dan dipahami maka akan mengalami kegagalan yang akan merugikan organisasi.

g. Ketepatan dalam menentukan tujuan

Ketepatan dalam menentukan tujuan merupakan aktivitas organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

h. Ketepatan ketepatan sasaran

Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun secara organisasi sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika

sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

2. Pengertian Program

Program dapat diartikan secara umum dan khusus. Secara umum program diartikan dengan bentuk rencana yang akan dilakukan. Sedangkan secara khusus program jika dihubungkan langsung dengan evaluasi program, maka pengertian program adalah sebagai kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi/realisasi dari suatu kebijakan yang melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi dan berlangsung secara berkesinambungan.

Menurut Arikunto dalam (Sulistiyorini, 2021) adalah kegiatan atau aktivitas yang terancang guna melaksanakan suatu kebijakan dan waktu pelaksanaannya tidak terbatas. Dapat dikatakan bahwa program merupakan rancangan kegiatan yang telah terkonsep tertulis maupun tidak tertulis, guna melaksanakan sebuah kegiatan.

3) Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaaan. Menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga

tahap kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua menurut Nugroho (Kholifah, 2016).

Jika ditanya kapan seseorang dikatakan lansia jawabannya adalah jadi kita ada dua kategori lansia yaitu kategori usia kronologis dan usia biologis artinya adalah jika usia kronologis adalah dihitung dalam atau dengan tahun kalender. Di Indonesia usia pensiun 56 tahun biasanya disebut sudah lansia namun ada Undang-undang mengatakan bahwa usia 60 tahun ke atas baru paling layak atau paling tepat disebut usia lanjut usia biologis adalah usia yang sebenarnya kenapa begitu karena dimana kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia lansia pada biologisnya. Pada seseorang yang sudah lanjut usia banyak yang terjadi penurunan salah satunya kondisi fisik maupun biologis, dimana kondisi psikologisnya serta perubahan kondisi sosial dimana dalam proses menua ini memiliki arti yang artinya proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap lesion atau luka (infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Hal ini dikarenakan fisik lansia dapat menghambat atau memperlambat kemunduran fungsi alat tubuh yang disebabkan bertambahnya umur (Friska et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia menyebutkan, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

Batasan usia lanjut menurut WHO (Dalam Intan Ns. Nourmayansa vidya anggraini, 2024:3-4) yaitu:

1. Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45- 54 tahun.
2. Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
3. Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
4. Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
5. Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

Sasaran kesehatan lanjut usia sebagaimana dimaksud menurut Maftuhin (2024: 57) ditujukan kepada:

1. Pra lanjut usia dengan usia 45-59 tahun
2. Lanjut usia dengan usia lebih dari 60 tahun
3. Lanjut usia resiko tinggi dengan usia 70 tahun dengan keluhan.

Kesehatan lansia dipengaruhi oleh proses menua, proses menua didefinisikan sebagai perubahan yang terkait waktu, bersifat universal, intrinsik, progresif, dan *detrimental* keadaan ini dapat menyebabkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan bertahan hidup berkurang. Proses menua setiap individu dan setiap organ tubuh berbeda, hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkungan, dan penyakit *degenerative*. Proses menua dan perubahan fisiologis pada lansia mengakibatkan beberapa kemunduran dan kelemahan, serta implikasi klinik berupa penyakit kronik dan infeksi.

Beberapa kemunduran organ tubuh seperti yang disebutkan oleh Kartari (Dalam Intan Bidara 2021:20-21):

1. Kulit tubuh dapat menjadi lebih tipis, kering, keriput, dan tidak elastis lagi. Dengan demikian, fungsi kulit sebagai penyekat suhu lingkungan dan perisai terhadap masuknya kuman pengganggu.
2. Rambut rontok, warna menjadi putih, kering, dan tidak mengikat ini berkaitan dengan perubahan degeneratif kulit.
3. Produksi hormon seks pada pria dan wanita menurun dengan bertambahnya umur, selain itu, produksi hormon pada pria dan wanita yang menurun juga dipengaruhi oleh *menopause* pada wanita dan *andropause* pada pria. Rata-rata seorang wanita yang mencapai usia 50 tahun (dengan rentang antara 45-52 tahun), menstruasi tidak datang lagi dengan kata lain “*Menopause*”.
4. Jumlah sel-sel otot berkurang, ukuran atrofi, sementara jumlah jaringan-jaringan ikat bertambah, volume otot secara keseluruhan menyusut, fungsinya menurun, dan kekuatannya berkurang.
5. Jantung dan pembuluh darah pada manusia usia lanjut kekuatan mesin pompa jantung berkurang. Berbagai pembuluh darah penting khusus yang di jantung dan otak mengalami kekakuan. Lapisan inti menjadi kasar akibat perokok, hipertensi, diabetes melitus, kadar kolestroltinggi, dan lain-lain. Yang memudahkan timbulnya penggumpalan darah dan trombosit.
6. Pada proses menua kadar kapur atau kalsium dalam tulang menurun, akibatnya tulang menjadi keropos atau osteoporosis dan mudah patah. Dengan bertambahnya usia terdapat peningkatan hilang tulang secara linear.

Hingga saat ini belum diketahui secara pasti penyebab terjadinya proses menua. Para pakar menduga karena adanya senyawa radikal bebas, *osteosklerosis* dan kurangnya aktifitas fisik, proses penuaan merupakan tantangan yang harus ditanggulangi karena diartikan dengan proses kemunduran prestasi kerja dan penurunan kapasitas fisik seseorang. Akibatnya kaum lansia menjadi kurang produktif, rentan terhadap penyakit dan banyak bergantung pada orang lain.

Dengan tetap bekerja dan melakukan olahraga secara teratur dapat memperlambat proses kemunduran dan penurunan kapasitas tersebut di atas. Karena bekerja maupun olahraga pada dasarnya berkaitan dengan aktivitas *system musculoskeletal* (otot dan tulang) serta *system kardiopulmonal* (jantung dan paru-paru).

4) Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia)

Posyandu lansia adalah wadah pelayanan untuk warga lanjut usia. Posyandu Lansia adalah pos pelayanan terpadu di suatu wilayah tertentu dan digerakkan oleh masyarakat agar lansia yang tinggal disekitarnya mendapatkan pelayanan kesehatan. Pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan berdasarkan inisiatif masyarakat. Program dan layanan yang tersedia bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut. Posyandu Lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi lansia yang diselenggarakan melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Program ini ditetapkan dalam rangka melaksanakan pembangunan kesehatan yang mana diperlukan upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang terintegrasi dan bersinergi dengan bidang lainnya sesuai kewenangan di berbagai tingkat pemerintahan.

Kelompok lansia atau dikenal juga dengan sebutan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia atau Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) adalah suatu wadah pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) untuk melayani penduduk lansia, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat Bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitik beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif. Di samping pelayanan kesehatan, posyandu lanjut usia juga memberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olahraga, seni budaya, dan pelayanan lain yang dibutuhkan para lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu posyandu lansia membantu memacu lansia agar dapat berakfitas dan mengembangkan potensi diri.

5) Tujuan dan manfaat Posyandu lansia

Secara umum, pembentukan posyandu lansia ditujukan untuk meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup lansia, melalui Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Tujuan khusus posyandu

lansia adalah meningkatkan peran serta kontribusi masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan dasar lansia. Memberikan kemudahan akses bagi lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar lansia.

Tujuan posyandu lansia menurut kholifah (2016), antara lain yaitu:

1. Tujuan Umum

Meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai masa tua yang bahagia & berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan kesadaran lansia untuk membina sendiri kesehatannya.
- b. Meningkatkan kemampuan & peran serta masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan lansia secara optimal.
- c. Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia.
- d. Meningkatnya jenis dan mutu pelayanan lansia.

Manfaat posyandu lansia yaitu:

1. Bagi lansia itu sendiri

- a. Peningkatan kualitas hidup melalui layanan kesehatan yang lebih baik (Leveille et al., 2019).
- b. Penyediaan dukungan psikososial yang memadai, mengurangi risiko kesepian dan depresi (Berkman et al., 2020).

- c. Pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang mendukung kehidupan yang mandiri dan bermartabat (Ouslander et al., 2020).

2. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya mendukung lansia dalam masyarakat (Berkman et al., 2020).
- b. Memberikan kontribusi pada kebijakan publik yang lebih baik dalam hal kesejahteraan lansia (Kinsella & He, 2020).
- c. Menyediakan lebih banyak kesempatan kerja dan kegiatan sosial bagi lansia untuk tetap berpartisipasi dalam masyarakat (Leveille et al., 2019).

3. Bagi pemerintah dan Lembaga sosial

- a. Membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang berbasis data terkait populasi lansia (Badan Pusat Statistik, 2020).
- b. Memfasilitasi penyusunan program yang berfokus pada pencegahan penyakit, pelayanan sosial, dan ketahanan ekonomi bagi lansia (Berkman et al., 2020).
- c. Menyediakan pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di berbagai tingkat pemerintahan dan organisasi sosial (Kinsella & He, 2020).

Dengan meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun, perhatian terhadap konsep lansia menjadi hal yang sangat penting untuk

memperbaiki kualitas hidup mereka dan memastikan kesejahteraan mereka terlindungi dalam masyarakat yang terus berkembang.

6) Penyelenggaraan

Penyelenggaraan kesehatan lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2011 Pasal 2, tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar Di Pos Pelayanan Terpadu meliputi:

- a. Posyandu merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang dibentuk melalui musyawarah mufakat dengan desa/kelurahan yang dikelola oleh pengelola Posyandu.
- b. Pendirian posyandu ini ditetapkan dengan keputusan kepala desa/lurah.
- c. Posyandu ini bersifat fleksibel, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, permasalahan dan kemampuan sumber daya.

7) Kegiatan

Kegiatan kesehatan lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 Tahun 2011 Pasal 3, tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar Di Pos Pelayanan Terpadu, meliputi:

- a. Pendaftaran
- b. Penimbangan
- c. Pencatatan
- d. Pelayanan kesehatan
- e. Penyuluhan kesehatan

- f. Percepatan penganekaragaman pangan dan
- g. Peningkatan perekonomian keluarga

8) Bentuk pelayanan posyandu lansia

Bentuk pelayanan kesehatan di posyandu lanjut usia menurut Sulistyorini, (2021) meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional. Hasil pemeriksaannya dicatat di Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk deteksi dini terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan kepada lanjut usia di posyandu lansia berupa pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari meliputi kegiatan dasar (*Activity Dayli Living*), meliputi:

1. Kehidupan, seperti makan/minum, berjalan, mandi, berpakaian, naik turun tempat tidur, buang air besar/kecil dan sebagainya.
2. Pemeriksaan status mental. Pemeriksaan ini berhubungan dengan mental emosional dengan menggunakan pedoman metode 2 (dua) menit.
3. Pemeriksaan status gizi melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan dicatat pada grafik Indeks Masa Tubuh (IMT).
4. Pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter dan stetoskop serta penghitungan denyut nadi selama satu menit.
5. Pemeriksaan *Hemoglobin* menggunakan *taiquist*, *sahli*, atau *cuprisulfat*.
6. Pemeriksaan adanya gula dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit gula (*Diabetes Mellitus*).

7. Pemeriksaan adanya zat putih telur (protein) dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit ginjal.
8. Pelaksanaan rujukan ke Puskesmas bilamana ada keluhan dan atau ditemukan kelainan pada pemeriksaan butir 1 hingga 7.
9. Penyuluhan Kesehatan.
10. Pemberian Makanan Tambahan (PMT), gizi lansia di sesuai kebutuhan dan kondisi setempat.
11. Kegiatan olahraga, seperti senam lansia dan gerak jalan santai untuk meningkatkan kebugaran.

9) Mekanisme pelaksanaan posyandu lansia

Mekanisme pelayanan posyandu lansia menurut (Sulistyorini, 2010) terdiri atas 5 meja, yaitu:

1. Meja 1: Tempat pendaftaran. Lansia mendaftar, kemudian kader mencatat lansia tersebut. Lansia yang sudah terdaftar dibuku register kemudian menuju meja selanjutnya.
2. Meja 2: Tempat pengukuran dan penimbangan berat badan.
3. Meja 3: Pencatatan tentang pengukuran tinggi badan dan berat badan, Indeks Masa Tubuh (IMT), dan mengisi KMS.
4. Meja 4: Tempat melakukan kegiatan konseling dan pelayanan pojok gizi, Penyuluhan kesehatan individu berdasarkan KMS, serta pemberian PMT.
5. Meja 5: Pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, mengisi data-data hasil pemeriksaan kesehatan pada KMS. Dan diharapkan setiap

kunjungan para lansia dianjurkan untuk selalu membawa KMS lansia guna memantau status kesehatan (Sulistiyorini, 2021).

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lanjut usia di pusat kesehatan masyarakat. Program posyandu lansia merupakan pos layanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat di mana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Sebagai titik tolak atau landasan untuk memecahkan masalah dalam penelitian Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Menurut Sutrisno (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:43) efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

a. Pemahaman program.

Pemahaman program merupakan realisasi program sehingga program dapat terselenggarakan dengan lancar, pemahaman program sangat dibutuhkan oleh sasaran program untuk melaksanakan program dengan baik. Dapat dijelaskan lebih mendalam, Pemahaman program ialah tingkat pengetahuan, penguasaan, dan kejelasan persepsi yang dimiliki oleh pelaksana maupun kelompok sasaran terhadap suatu program yang dijalankan, yang mencakup pemahaman mengenai tujuan program, latar belakang pelaksanaan, mekanisme kerja, prosedur, serta manfaat yang diharapkan dari program tersebut. sehingga pemahaman ini menjadi dasar

penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program karena tanpa pemahaman yang memadai maka pelaksanaan program berpotensi mengalami berbagai kendala baik secara teknis maupun substansial.

b. Tepat Sasaran.

Tepat sasaran merupakan sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif. Dapat dijelaskan secara mendalam, Tepat sasaran adalah kondisi di mana suatu program mampu menjangkau dan memberikan manfaat kepada individu atau kelompok yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga indikator ini menekankan pentingnya ketepatan dalam proses identifikasi, pendataan, serta penetapan penerima manfaat agar program tidak mengalami penyimpangan atau salah arah.

c. Tepat waktu.

Suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tepat waktu dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana penggunaan waktu dalam pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penggunaan waktu dapat mempengaruhi tercapainya tujuan program. Dapat diuraikan lagi, Tepat waktu merupakan kesesuaian antara pelaksanaan program dengan jadwal yang telah direncanakan serta ketepatan dalam merespons kebutuhan sasaran pada waktu yang relevan, sehingga indikator ini menjadi sangat penting karena waktu memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat kebermanfaatan suatu program, di mana program

yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan mampu memberikan hasil yang optimal.

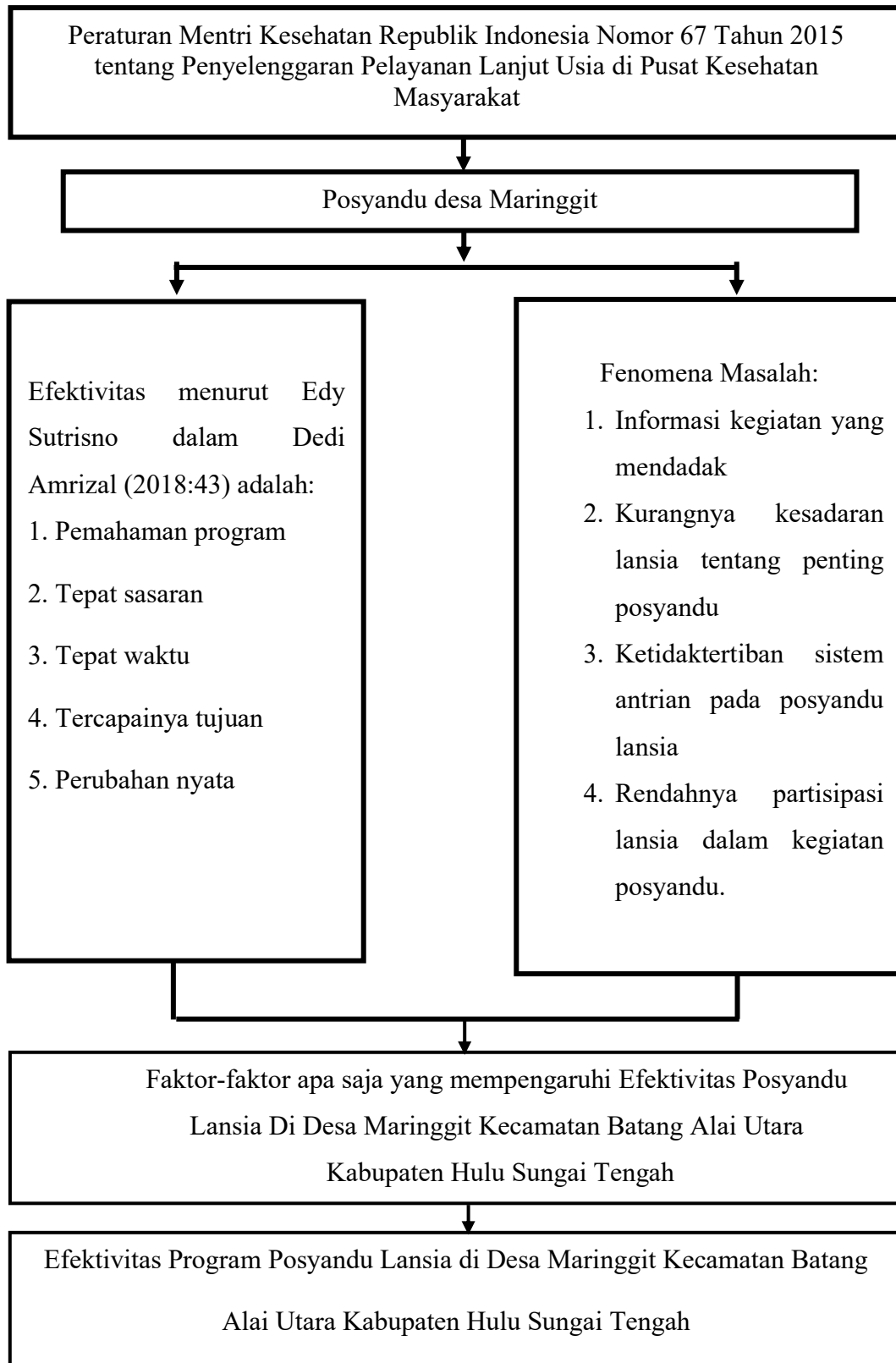
d. Tercapainya tujuan.

Keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui ketercapaian tujuan program, fokus tercapainya tujuan merujuk kesesuaian pencapaian hasil pemanfaatan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya. Secara lebih mendalam, Tercapainya tujuan merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur sejauh mana program berhasil mewujudkan target dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan, sehingga indikator ini menjadi tolak ukur keberhasilan program secara keseluruhan karena tujuan merupakan arah dan pedoman dalam pelaksanaan setiap kegiatan, dalam hal ini pencapaian tujuan dapat dilihat dari kesesuaian antara rencana dan realisasi baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

e. Perubahan nyata.

Fokus perubahan nyata merujuk pada sejauhmana penerapan suatu program memberikan implikasi atau dampak yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program. Dapat di jelaskan lebih lagi, Perubahan nyata merupakan indikator yang menunjukkan adanya dampak konkret yang dirasakan oleh masyarakat sebagai sasaran program setelah program dilaksanakan, baik dalam bentuk perubahan kondisi ekonomi, sosial, pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku, sehingga indikator ini menjadi bukti paling nyata dari keberhasilan suatu program.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis dan dijadikan sebagai objek penelitian pada program posyandu lansia Desa maringgit yang bertempat di balai desa, RT.001, Kecamatan Batang Alai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Kode Pos 71391.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:40) “penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif serta digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang dalam tentang isu atau masalah yang dipecahkan.”

Menurut Abdussamad (2021:79), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Secara sederhana menurut Julhadi. Et al. (2022:66), menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dalam implementasinya peneliti nantinya akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa

data yang didapatkan di lapangan, dan nantinya di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.

Dalam menguraikan tentang penelitian melalui pendekatan kualitatif dalam Julhadi. Et al. (2022:67), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri:

1. bersumber kepada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif.
2. Kualitas menunjuk kepada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah.
3. penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan dengan jalan menelaah atau mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitian.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian merupakan rancangan atau strategi yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Artinya, tipe penelitian menjelaskan bagaimana cara peneliti memperoleh, mengolah, dan menganalisis data agar dapat memahami fenomena yang diteliti.

Menurut sugiyono (2017:207). Metode deskriptif kualitatif Adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah

eksperimen) Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci Teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana proses Efektifitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, kendala, serta faktor pendukung yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana program ini dijalankan di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan sebagai berikut:

1. Data

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* - FGD) dan penyebaran kuesioner. Untuk penelitian ini

data primer berupa data hasil wawancara dengan informan. (Naamy, 2019:117).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Adapun data-data sekunder yang penulis kumpulkan disini diantaranya adalah buku-buku atau modul-modul yang berhubungan dengan Efektifitas Program Posyandu Lansia (Naamy, 2019:117).

2. Sumber Data

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori secara umum sumber data dari penentuan sumber data dalam penelitian sering di kenal dengan *sampling*. Sampling merupakan perwakilan seluruh objek yang berpeluang menjadi sumber data yang di sebut dengan populasi sumber data yang di pilih secara *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu di karenakan orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga memudahkan penelitian menjalani objek atau suatu informasi kunci sumber data yang di peroleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara yang bersumber dari data yang di gunakan oleh peneliti ada dengan cara mewawancarai informan yang berjumlah 13 orang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Data Informan

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala desa	1
2.	Kepala seksi pelayanan & kesejahteraan	1
3.	Sekretaris desa maringgit	1
4.	Petugas kesehatan posyandu lansia	1
5.	Ketua Kader Posyandu Lansia Desa maringgit	1
6.	Kader Posyandu Lansia Desa maringgit	1
7.	Kader Posyandu Lansia Desa maringgit	1
8.	Masyarakat Lansia Desa maringgit	8
JUMLAH		13

Sumber: Diolah peneliti Senin, 28 Maret 2026

E. Operasional Penelitian

Untuk memenuhi kualitas penelitian yang baik tentunya penulis diwajibkan untuk membuat desain penelitian yang mengacu pada penelitian dan aspek yang diteliti. Berikut ini dikemukakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena Efektivitas Program Posyandu Lansia di Desa Maringgit Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Maka dari itu dirancang desain operasional untuk mengukur baik buruknya suatu konsep. Berikut ini penulis sajikan desain operasional yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 4 Desain Operational

Variabel	Sub variabel	Indikator
Menurut Sutrisno (Amrizal, Dalimunthe, & Yusriati, 2018:43).	1. Pemahaman Program	a. Kejelasan informasi b. Kesesuaian pelaksanaan kegiatan
	2. Tepat sasaran	a. Ketepatan penerima b. Kesesuaian manfaat
	3. Tepat Waktu	a. Kesesuaian waktu b. Ketanggapan terhadap kebutuhan
	4. Tercapainya Tujuan	a. Kesesuaian hasil b. Dampak yang dirasakan
	5. Perubahan Nyata	a. Peningkatan kondisi masyarakat b. Perubahan perilaku sasaran

Sumber: Dibuat oleh peneliti senin, 28 Maret 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data yaitu suatu langkah yang sangat penting karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung berbagai fenomena, peristiwa, maupun aktivitas yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat

nyata (empiris) karena peneliti melihat dan mencatat secara langsung kondisi yang terjadi tanpa melalui perantara.

Observasi dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan secara sekilas, tetapi melalui proses yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang dianggap penting, seperti kondisi lingkungan, perilaku individu maupun kelompok, interaksi sosial, serta proses pelaksanaan kegiatan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memahami situasi secara lebih utuh dan mendalam.

Melalui teknik observasi ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh data yang objektif, akurat, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Hal ini penting agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan (validitas) yang tinggi serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara nyata.

Menurut Sugiyono (2019:297-298) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

2. Wawancara

wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi langsung berupa tanya jawab antara peneliti dengan informan atau responden yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan terhadap objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk

menggali informasi secara lebih mendalam yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar proses penggalian data tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Namun demikian, peneliti juga memberikan ruang fleksibilitas dalam proses wawancara agar informan dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangannya secara bebas dan terbuka.

Melalui wawancara, peneliti berupaya memperoleh informasi yang berkaitan dengan persepsi, sikap, pengalaman, serta kendala yang dihadapi oleh informan dalam kaitannya dengan objek penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan data atau keyakinan pribadi (Sugiyono,2019:304).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa dan

lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019:314).

Sedangkan dokumentasi yang peneliti maksud adalah dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, seperti arsip, laporan, surat resmi, data statistik, maupun dokumen tidak tertulis seperti foto, rekaman, dan bukti fisik lainnya yang relevan.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang bersifat historis, administratif, maupun faktual yang tidak dapat diperoleh secara langsung dari lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam (Abdul Majid, 2017: 56-57), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati

keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

H. Uji Kredibilitas Data

Sugiyono (2017: 252-260). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*.

- a. Perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin berbentuk report, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi adalah kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Menggunakan bahan referensi yaitu bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.
- d. Analisis kasus negatif adalah analisis khusus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian
- e. *Membercheck* adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi

data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2023). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1) Edisi Revisi*. Amuntai: STIA.
- Anonim, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan Kesehatan lanjut usia di pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Abadi, M. Y. (2021). *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. penerbit CV. Syakir Media Press
- Amrizal, D. (2018). *Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Medan: Penerbit Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Anggraini, N. V. (2024). *Konsep Usia Lanjut*. Penerbit Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Angrayni, L. (2018: 13-14). *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Annas, A. (2017: 74). *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kebijakan*. Penerbit Celebes Media Perkasa.
- Arisandi, Y. (2023). *Buku Keperawatan Gerontik*. Jawa Tengah: PT nasya Expanding Management.
- Aryani, J. S. (2019). *Analisis Efektivitas Kontribusi komunitas Masyarakat Tanpa Riba. TANSIQ. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2).
- Bidara, I. (2021). *Implementasi Program Poayandu Lanjut Usia (Lansia) di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuan Kota Medan*.
- Elpisah. (2022: 97). *Manajemen*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Hardjati, S. (2024). *Menuju administrasi publik yang adaptif*. Jawa Timur: Thalibul Ilmi publishing & education.
- Hasan, H. (2022). *Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore mandiri. Jurasik (Jurnal sistem Informasi dan Komunikasi)*, 2(1), 23-30.

- Maftuhin, A. (2024: 57). *Arah Baru Kesejahteraan Sosial Dari Inovasi Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Penerbit Aksara Timur.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.
- Nasrudin, M. (2024). *Buku Keterampilan klinis keperawatan Agregat Komunitas*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Naurah, A. (2022). *Efektifitas Program Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Banjarg (Studi Kasus Desa Patarikan Dan Desa Teluk buluh)*.
- Rahman, M. (2017). *Ilmu Administrasi*. Makasar: CV Sah Media.
- Rohalia, A. N. A. (2024). *Efektifitas Program Posyandu Lansia di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten sidoarjo*.
- Saputra, N. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit IKAPI.
- Sihombing, F. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Untuk Mahasiswa Diploma III Keperawatan*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. (2021). *Supervisi Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher.
- Wulandari, N. (2024). *Strategi Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai Melalui Disiplin dan Motivasi Kerja*. Penerbit PT. Serasi Media.